

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Bali merupakan salah satu bagian dari destinasi dunia yang memiliki kekayaan terbatas. Daya tarik wisata di Bali juga telah menghibur hati para wisatawan melalui berbagai macam tarian, keragaman kuliner dan perayaan-perayaan ritual budaya yang diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya. Bali juga menawarkan potensi produk wisata yang mencakup wisata budaya, wisata alam, wisata bahari dan wisata kota. Sebagai daerah tujuan wisatawan maka memerlukan sarana dan prasarana pendukung di tujuan wisata yaitu dengan adanya ketersediaan air bersih/minum yang memadai. Air minum merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup umat manusia. Sejalan dengan pentingnya peranan dan fungsi air minum, perlu direncanakan suatu sistem penyediaan air minum (SPAM).

Perusahaan Daerah Air Minum merupakan Badan Usaha Milik Daerah yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/PRT/M/2007 tentang Penyelenggaraan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum. Berdasarkan data (BPPSPAM, 2015) menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki tingkat kehilangan air sebesar 19% - 48% dengan kehilangan air setiap kabupaten dan kota sebagai berikut Kabupaten Buleleng 19,7%, Kota Denpasar 34,0%, Kabupaten Klungkung 24,0%, Kabupaten Gianyar 47,9%, Kabupaten Badung 29,8%, Kabupaten Tabanan 25,1%, Kabupaten Karangasem 19,1%, Kabupaten Bangli 27,8% dan Kabupaten Jembrana 27,3% Dari Kabupaten/ Kota yang terdapat di Bali, 7 (tujuh) daerah memiliki tingkat kehilangan air di atas batas kehilangan yang diijinkan yaitu 20%, termasuk salah satunya adalah Kabupaten Badung yang tingkat kehilangan airnya yang cukup besar seperti di Kecamatan Petang kehilangan air sebesar 23,15 %, Kecamatan Abiansemal kehilangan air 21,11 %, Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan kehilangan air sebesar 22 % di Wilayah Penelitian yaitu Kecamatan

Mengwi dengan tingkat kehilangan air sebesar 22%. Nilai kehilangan air ini cukup tinggi karena berada di atas batas kehilangan.

Kabupaten Badung yang merupakan salah satu kabupaten yang menjadi *leading sector* industri pariwisata Bali. Dalam mendukung pariwisata tersebut maka diperlukan sarana akomodasi yang memadai dan fasilitas yang layak, diantaranya hotel-hotel, restoran, pengembangan objek wisatawan dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu penyebab semakin meningkatnya jumlah pelanggan PDAM sehingga semakin sulit untuk memenuhi tujuan yang harus terpenuhi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang belum terlayani oleh PDAM dan keluhan yang terjadi akibat tidak sesuainya harapan masyarakat dengan pelayanan yang didapat.

Kehilangan air atau *Non Revenued Water (NRW)* saat ini telah menjadi masalah pokok terkini dalam penyelenggaraan pelayanan penyediaan air bersih/minum perpipaan. Keberhasilan menurunkan Kehilangan air telah menjadi indikator keberhasilan penyelenggara pelayanan PDAM dimanapun berada. Bahkan kehilangan air telah menjadi faktor pengungkit kunci (*key leveraging factor*) karena pengaruh keberhasilan menurunkan *NRW* mampu mengungkit semua prestasi pelayanan PDAM secara komprehensif. Mulai dari naiknya mutu pelayanan (kuantitas, kualitas dan kontinuitas), naiknya pendapatan usaha (efisiensi operasi, efektifitas investasi dan laba usaha), meningkatnya mutu konservasi lingkungan hingga penerimaan masyarakat yang lebih baik.

Kehilangan air merupakan selisih antara volume input sistem dan konsumsi resmi berekening. Berdasarkan bentuknya, kehilangan air dapat dibedakan menjadi dua yaitu kehilangan air fisik dan non fisik. Kehilangan air fisik merupakan kebocoran yang secara nyata (fisik) yang menyebabkan air tidak dapat disalurkan kepada pelanggan karena air tidak keluar dari pipa. Sedangkan kehilangan air non fisik merupakan kebocoran yang tidak nyata yang menyebabkan air tidak terukur dengan baik dan tepat sehingga tidak menghasilkan pendapatan dari jasa penyediaan air.

Untuk itu perlu dilakukan analisis kehilangan air pada sistem jaringan distribusi pada SPAM Kecamatan Mengwi-Badung dan alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kehilangan tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah; Apa penyebab terjadinya kehilangan air atau *Non Revenued Water (NRW)* dan seberapa besar kerugian yang dialami oleh SPAM Kecamatan Mengwi-Badung?.

1.3 Maksud dan tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan serangkaian upaya dalam rangka mengendalikan kehilangan air di wilayah Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung sebagai wilayah penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kehilangan air.
2. Untuk mengetahui tingginya kehilangan air dalam rupiah di SPAM kecamatan Mengwi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam masalah yang bersifat paktis dan membantu memecahkan masalah tersebut dan diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi instansi terkait khususnya Perusahaan Daerah Air Minum dalam penurunan kehilangan air yang ada di jalur distribusi sehingga dapat meningkatkan pendapatan Perusahaan daerah.

1.5 Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian

1. Lingkup Wilayah.
Kegiatan akan difokuskan pada wilayah kecamatan Mengwi sebagai wilayah penelitian. Pemilihan wilayah Kecamatan Mengwi didasarkan pada alasan bahwa Kecamatan Mengwi memiliki tingkat NRW cukup tinggi

diantara semua wilayah pelayanan PDAM Kabupaten Badung yaitu di atas batas kehilangan yang diijinkan yaitu 20%.

3. Lingkup Waktu.
Kegiatan penurunan NRW di wilayah Kecamatan Mengwi dilaksanakan selama 30 hari kalender.
4. Lingkup Kegiatan.
Upaya penurunan NRW di wilayah Kecamatan Mengwi, dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan. .



Gambar 1.0 : Peta kecamatan mengwi

Sumber : Badung dalam angka (2018)

